

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SATIT PHATNAWITYA SCHOOL THAILAND

Ade Raihan¹, Radif Khotamir Rusli², Helmia Tasti Adri³

¹Universitas Djuanda, aderaihan824@gmail.com

²Universitas Djuanda, radif.kr@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, helmifkip@unida.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan generasi berkualitas. Penelitian ini berfokus pada Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satit Phatnawitya School. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian deskriptif, serta verifikasi kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tersebut mencakup tiga aspek: moral, spiritual, dan intelektual yang perlu dimiliki oleh siswa untuk mencapai insan kamil (manusia ideal) dengan keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, sambil tetap memperhatikan tradisi keilmuan Islam yang ada. Pendidikan karakter di Satit Phatnawitya School dirancang sesuai tingkat kelas (Kelas Rendah: ketauhidan, etika, kejujuran; Kelas Menengah: pengendalian diri, empati, toleransi; Kelas Atas: kepemimpinan, pengambilan keputusan, tanggung jawab sosial). Program ekstrakurikuler dan kokurikuler seperti kegiatan keagamaan, studi lapangan, kegiatan sosial dan penguatan bahasa Inggris menjadi kegiatan pendukung pendidikan karakter di luar jam pelajaran inti. Guru berperan penting sebagai panutan dan pengarah dalam mengajarkan siswa untuk mengenali nilai-nilai karakter dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pendidikan karakter di Satit Phatnawitya School dapat menawarkan solusi terhadap permasalahan sosial dan moral di lingkup pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam melaksanakan program pendidikan karakter yang sesuai dan efisien.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Kokurikuler

PENDAHULUAN

Kemendikbud (2010) mendefinisikan pendidikan sebagai strategi preventif yang berfokus pada pengembangan kualitas dan karakter generasi muda bangsa, guna

mengantisipasi dan mengurangi berbagai masalah budaya dan sosial. Habibullah (2020) mendefinisikan pendidikan sebagai proses dinamis dan berkelanjutan yang memfasilitasi perkembangan kedewasaan moral individu, mencapai kemampuan bertindak independen dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Awhinarto dan Suyadi (2020) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan nilai-nilai universal yang mengatur perilaku manusia dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk spiritual, personal, sosial, dan lingkungan, berdasarkan norma-norma yang ada.

Menurut Suwartini (2017), Pendidikan Karakter merupakan strategi nasional untuk mengembangkan sekolah yang fokus pada pembentukan etika, tanggung jawab dan nilai-nilai universal. Menurut Sahroni (2017), Pendidikan Karakter menanamkan nilai-nilai moral pada siswa melalui pengetahuan, kesadaran dan tindakan, mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa. Karakter merupakan komponen strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, yang berdampak signifikan pada kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang berkualitas harus dimulai sejak usia dini. Sekolah merupakan tempat strategis pembentukan karakter (Puspytasari, 2022). Hal ini bertujuan agar peserta didik menunjukkan karakter baik dan kuat dalam ucapan, sikap, dan perilaku. Menurut Herlina (2022), sistem pendidikan dini saat ini cenderung berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, namun mengabaikan aspek afektif dan emosional. Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Pendidikan efektif harus mengintegrasikan pengetahuan dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai, sehingga siswa dapat mengaktualisasikan potensi dan menemukan tujuan hidup. Pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat berperan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Dalam konteks ini terutama bagi peserta didik, agar bisa meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang positif sehingga dapat mempertanggungjawabkan pilihan yang dibuat.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter menjadi wacana yang ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Seiring berjalannya waktu, masalah kepribadian muncul lagi dan lagi. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, meningkatnya bahasa kotor, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar siswa, kecurangan dalam ujian, hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta anak-anak yang menyembunyikan jati diri mereka dengan berperilaku seperti penguasa jalanan (*gangster*) yang membuat masyarakat kian resah. Semua ini menandakan urgensi pendidikan karakter yang perlu diperhatikan oleh orang tua, sekolah, dan pemerintah.

Masalah tersebut masih menjadi isu yang mendapat perhatian besar dalam ranah sosial karena belum terselesaikan secara menyeluruh. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan strategis untuk menghasilkan warga negara berkualitas dan mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah konsep yang asing di Indonesia, sebab pendidikan karakter telah diterapkan sebelumnya dengan sebutan pendidikan dan budi pekerti. Selanjutnya, pendidikan karakter telah diterapkan sejak usia dini. Di tingkat pendidikan sekolah dasar, contohnya, ada beberapa mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) atau Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun sampai sekarang belum memperlihatkan hasil yang maksimal.

Peristiwa tawuran dan perilaku demoral di kalangan pelajar tahun 2023-2024 menunjukkan kegagalan pendidikan formal dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya mungkin karena pendidikan di Indonesia lebih fokus pada pengembangan intelektual atau kognitif saja, kurang memperhatikan soft skill dan moral.

Sikap generasi muda saat ini menggambarkan bahwa institusi pendidikan tidak berhasil mengembangkan individu yang memiliki karakter yang baik dan moral yang tinggi. Dengan kata lain, usaha sekolah untuk meraih tujuan pendidikan belum

seungguhnya sukses, karena nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah belum mampu membentuk karakter.

Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah. Selain itu, ini melibatkan upaya untuk membangun kebiasaan baik pada siswa agar mereka mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mereka. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang efektif memerlukan kombinasi antara pengetahuan yang tepat (*moral knowing*), perasaan yang positif atau mencintai kebaikan (*moral feeling*), serta tindakan yang benar (*moral action*). Tujuan dari semua ini adalah untuk membangun keselarasan antara sikap dan tindakan hidup siswa.

Dari berbagai kejadian yang ada, bisa disimpulkan bahwa krisis karakter yang sedang terjadi di Indonesia saat ini tidak memandang usia. Kaum muda telah terlibat dalam tindakan kekerasan serta pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku. Ini menunjukkan keadaan negara yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam memperkuat karakter para pelajar. Selain berkonsentrasi pada prestasi di bidang akademik, penting juga untuk membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai, memiliki iman kepada Tuhan, bersikap sopan, dan saling menghargai. Dengan cara ini, setiap orang diharapkan tidak hanya berhasil di akademik, tetapi juga memiliki sikap yang baik.

Berdasarkan keadaan dan fenomena yang terjadi pada siswa terkait pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai sebuah gerakan nasional. Setiap sekolah diwajibkan untuk melaksanakan pendidikan karakter ini. Tujuan dari pendidikan karakter di sekolah adalah untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah, serta mendukung pembentukan karakter siswa. Salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter ialah Satit Phatnawitya School.

Setiap institusi pendidikan mempunyai budaya dan pendekatan yang unik dalam menjalankan pendidikan karakter. Tentu saja, ini tidak hanya dilihat dari

perspektif nasional, tetapi pendidikan karakter juga dapat dilihat dari sudut pandang internasional.

Thailand dikenal sebagai salah satu negara di Asia Tenggara yang memberikan perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan berkualitas. Hal ini tercermin dari sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Sekolah-sekolah di Thailand, khususnya yang berbasis agama seperti Satit School, menerapkan kurikulum yang memadukan aspek moral dan spiritual dengan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pemerintah dan institusi pendidikan di Thailand meyakini bahwa pendidikan karakter adalah kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kepribadian yang baik.

Namun, Thailand juga dihadapkan pada berbagai fenomena sosial yang menuntut perhatian khusus dalam pendidikan, seperti maraknya kasus bullying, kenakalan remaja, dan isu LGBT yang semakin terbuka di kalangan masyarakat. Fenomena ini menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah dalam membentuk generasi muda yang mampu menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri dan nilai moral.

Satit Phatnawitya School, sebagai institusi berbasis agama, menanggapi hal ini dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan ajaran Islam, seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan penghormatan terhadap norma-norma sosial.

Berdasarkan observasi pra penelitian, mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di Satit Phatnawitya School, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut dengan beberapa pertimbangan. Satit Phatnawitya School merupakan sekolah dengan prolehan akreditasi A dan tergolong favorit di tingkat Sekolah Dasar di Kota Yala Thailand.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Satit Phatnawitya School merupakan sekolah berbasis keislaman, bukan hanya dalam mata pelajaran, tetapi dalam

berkehidupan di lingkungan sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai keislaman yang menuntut baik pada karakter peserta didik. Satit Phatnawitya School sangat serius dalam pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik, berbagai upaya ditempuh oleh pihak sekolah guna mengimplementasikan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber data alami untuk mendeskripsikan peristiwa secara mendalam, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Anggito & Setiawan, 2019). Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bermula dengan menggunakan metode kualitatif, dengan cara mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa dari peristiwa yang terjadi (Harahap, 2020).

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Satit Phatnawitya School. Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti datang ke Satit Phatnawitya School secara langsung untuk mengambil data sekaligus melaksanakan magang selama 1 bulan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder (Saragih & Elisabeth, 2020). Data yang didapat, merupakan data asli dari hasil wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Kepala Bagian Kurikulum dan juga Guru Kelas yang berada di sekolah tersebut.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi) (Mekarisce, 2020). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif oleh Milles dan Huberman : Pengumpulan Data, Reduksi Data, dan Verifikasi Penarikan Kesimpulan.

Dalam teknik uji data penelitian kualitatif ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian

kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan dalam penelitian, deskripsi data, dengan obyek tertentu, dan Analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data yang diperoleh di lapangan adalah hasil penemuan peneliti sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan untuk mencari informasi mengenai fakta dan kenyataan di lapangan. Hasil temuan tersebut didapat melalui observasi, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti akan menyampaikan semua informasi sesuai dengan situasi yang ada di Sekolah Satit Phatnawitya. Satit Phatnawitya School merupakan lembaga pendidikan islam bertaraf Internasional yang didirikan oleh Hajihama Wae pada tanggal 27 Mei 1961 dengan nama Natotululum Yala School. Satit Phatnawitya School terletak di Jalan 52 Road, Pang Muang² M.Tamboon Sateng, Provinsi Yala, Thailand Selatan yang terletak di lokasi strategis Kota Yala dengan dikelilingi oleh kantor-kantor pemerintahan, seperti Kantor Distrik Mueang Yala, Balai Provinsi Yala, dan Pengadilan Provinsi Yala.

Diketahui bahwa Satit Phatnawitya School menerapkan sistem *Full Day School* yang berlangsung dari pukul 08.00 pagi hingga 16.55 sore. Waktu siswa untuk berada di sekolah lebih panjang daripada sekolah yang tidak menerapkan sistem *Full day School*. Satit Phatnawitya School hanya buka dari hari senin sampai jum'at, sehingga sabtu dan minggu libur.

Satit Phatnawitya School memprioritaskan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan kehidupan siswa di sekolah. Sekolah ini percaya bahwa membangun karakter siswa sejak usia dini akan berdampak pada perilaku positif mereka di masa depan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun global. Pendekatan yang digunakan berlandaskan nilai-nilai universal dan ajaran Islam, yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak

mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif di masyarakat. Nilai-nilai Islami ini dipadukan dengan prinsip pendidikan modern untuk menciptakan harmoni antara perkembangan moral, spiritual, dan intelektual siswa.

Direktur Sekolah menegaskan, **"Satit School mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai Islam kami jadikan pedoman untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan karakter utama di Satit School mencakup nilai-nilai seperti: Ketakwaan Kepada Tuhan; Tanggung Jawab; Kerja Sama; Toleransi; Sopan Santun dan Adab; Empati; Disiplin dan Ketekunan; Kejujuran; Kemandirian. Semua nilai ini berakar pada ajaran Islam yang kami integrasikan dalam pembelajaran sehari-hari."**

Dalam wawancara dengan Direktur Sekolah, dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah ini. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berbasis pada nilai-nilai universal tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan permasalahan yang kerap terjadi di Indonesia, bagian kurikulum menekankan bahwa pendidikan karakter di Satit School dirancang berdasarkan tahapan perkembangan siswa dan di setiap tingkat kelas memiliki fokus utamanya. **"Kami membagi penerapan pendidikan karakter menjadi tiga klasifikasi utama berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas 1-3 untuk pembentukan karakter dasar, kelas 4-5 untuk pengembangan karakter interpersonal, dan kelas 6 untuk kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini bertujuan agar setiap tahap pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai karakter sesuai kebutuhan usia dan perkembangan siswa."** Dalam wawancara dengan Direktur Sekolah Satit School, dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah ini. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berbasis pada nilai-nilai universal tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan permasalahan yang kerap terjadi di Indonesia, Direktur Sekolah menekankan bahwa pendidikan karakter di Satit School dirancang berdasarkan tahapan perkembangan siswa dan di setiap tingkat kelas memiliki fokus utamanya.

Direktur Sekolah: "Kami membagi penerapan pendidikan karakter menjadi tiga klasifikasi utama berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas 1-3 untuk pembentukan karakter dasar, kelas 4-5 untuk pengembangan karakter interpersonal, dan kelas 6 untuk kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini bertujuan agar setiap tahap pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai karakter sesuai kebutuhan usia dan perkembangan siswa."

a. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Intrakurikuler di Satit Phatnawitya School

Implementasi pendidikan karakter di Satit School melalui kegiatan intrakurikuler dirancang agar nilai-nilai Islami dapat diintegrasikan langsung ke dalam proses pembelajaran. Guru kelas memainkan peran sentral dalam memastikan setiap siswa memahami dan mempraktikkan karakter yang diharapkan. Pada tingkat kelas 1-3, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan dasar perilaku positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi fondasi untuk pengembangan nilai-nilai karakter lebih lanjut. Guru kelas 3 Satit School, Ibu Sunita Salaeh, menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang terpisah dari pembelajaran akademik. Ia mengatakan, "**Pendidikan karakter di kelas 3 lebih dari sekadar materi pelajaran. Kami menanamkan nilai-nilai melalui cara kami mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Misalnya, mengajarkan rasa hormat melalui diskusi kelas atau menanamkan disiplin melalui pengaturan jadwal harian**". Implementasi Pendidikan Karakter di Satit Phatnawitya School tidak menutup pada setiap tingkatan itu hanya fokus pada yang difokuskan sesuai tahapan, pendidikan karakter diimplementasikan secara menyeluruh.

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas 3

Kelas 1-3 difokuskan pada pembentukan karakter dasar yang menjadi pondasi perilaku siswa di masa depan. Pendidikan karakter pada kelompok ini menanamkan nilai-nilai seperti Ketauhidan dan Ketakwaan, Sopan Santun dan Adab, Tanggung Jawab Diri, Serta Kejujuran.

a. Pendekatan Guru Kelas dalam Pembelajaran

Guru kelas 3 mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, salah satunya dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui beberapa metode, seperti Cerita dengan Nilai Moral, Permainan Peran (Role Play), dan juga Metode belajar melalui permainan (*Game Based Learning*).

b. Aturan di Kelas dan Hukuman

Aturan kelas 3 di Satit School dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, menyenangkan, dan mendukung pendidikan karakter. Aturan ini disusun berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa di awal tahun ajaran, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan tersebut. Aturan ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga proaktif dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan, adab dan sopan santun, kejujuran, tanggung jawab diri, dan disiplin. Aturan-aturan yang ditetapkan di kelas 3 yaitu : Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar, Berbicara Dengan Sopan, Mengerjakan Tugas Tepat Waktu, Memelihara Kebersihan dan Kerapihan Kelas, serta Menghormati Guru dan juga Teman. Jika siswa melanggar aturan, hukuman yang diberikan dirancang untuk memberikan pelajaran tanpa merendahkan martabat siswa.

2. Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas 5

Pada tingkat ini, siswa sudah lebih matang secara emosional dan mulai memahami dinamika sosial yang lebih kompleks. Pendidikan karakter difokuskan pada pengembangan nilai-nilai seperti : Pengendalian diri, Empati, dan Toleransi.

Direktur Sekolah menyatakan: "**Kami memahami bahwa pada usia ini, anak-anak mulai menghadapi tantangan dalam pergaulan. Oleh karena itu, kami memasukkan kegiatan yang mengasah empati dan kemampuan menyelesaikan konflik dengan baik.**" Disinilah titik dimana anak rentan masuk kedalam pergaulan yang buruk, maka sesuai juga dengan ajaran islam

bahwa umur 9-10 tahun perlunya diajarkan sikap peduli dengan menciptakan rasa empati dan jiwa toleransi yang tinggi dan menanamkan *ukhuwah islamiyyah*.

a. Pendekatan Guru Kelas dalam Pembelajaran

Guru kelas 5 di Satit School memanfaatkan berbagai metode pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Metode ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa pada tahap perkembangan ini. Beberapa metode yang dilakukan yaitu : Metode Diskusi Terarah dan Proyek Kolaboratif.

b. Aturan di Kelas dan Hukuman

Pendekatan aturan di dalam kelas 5 yang melanjutkan aturan dari kelas 3, tetapi dengan penambahan aturan khusus di kelas 4-5, menunjukkan evolusi tanggung jawab dan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi sesuai dengan usia siswa. Guru kelas 5 mengatakan: **“Aturan dasar seperti keharusan mengangkat tangan sebelum berbicara, memelihara kebersihan di kelas, dan menghormati guru serta teman-teman tetap diterapkan. Namun, di tingkat kelas 4-5, aturan yang lebih spesifik mulai diberlakukan, seperti larangan membawa perangkat elektronik dan menjaga tanggung jawab kelompok. Aturan tambahan larangan menggunakan perangkat elektronik pribadi di kelas kecuali atas izin guru. Selain itu, diterapkan aturan menjaga tanggung jawab kelompok dalam tugas-tugas kolaboratif. Siswa tidak hanya bertanggung jawab atas kinerja individu mereka, tetapi juga keberhasilan kelompok secara keseluruhan, mencerminkan nilai tanggung jawab kolektif”**.

Guru kelas memantau penerapan aturan ini dengan pendekatan pengawasan aktif dan diskusi mingguan, sehingga siswa tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memahami makna di baliknya. Aturan tambahan ini mencerminkan perkembangan kebutuhan siswa di kelas 4-5

yang mulai belajar lebih banyak tentang pengendalian diri, empati terhadap sesama, dan tanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok.

3. Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas 6

Kelas 6 menjadi tahap akhir sebelum siswa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Guru Kelas 6 mengatakan: "Pendidikan karakter pada kelas ini diarahkan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri, dapat memimpin dan bertanggung jawab". Nilai-nilai yang ditekankan adalah : Kepemimpinan, Pengambilan keputusan, dan Tanggung jawab sosial.

a. Pendekatan Guru dalam Pembelajaran

Pada tingkat kelas 6, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter difokuskan pada kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan di jenjang akhir sekolah dasar sesuai dengan yang dijelaskan Direktur Sekolah, yaitu mempersiapkan siswa menjadi individu yang mampu memimpin diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan bijak dalam berbagai situasi maka termasuk perlu dilatih dalam berpikir kritis, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Guru kelas 6 berperan strategis dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang interaktif, melibatkan siswa secara aktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Metode yang dilakukan antara lain yaitu : Diskusi Kritis dan Debat, Simulasi Kepemimpinan dalam Diskusi Kelas, serta Kegiatan Refleksi Mingguan.

b. Aturan dan Hukuman

Aturan di kelas 6 mencakup beberapa aspek utama, yaitu kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Berikut adalah beberapa aturan spesifik yang diterapkan: Kedisiplinan: Siswa wajib hadir tepat waktu di kelas, menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu, dan mengikuti seluruh kegiatan dengan penuh perhatian.

Hukuman di kelas 6 dirancang untuk mendidik dan membangun karakter siswa, bukan sekadar memberikan sanksi. **“Hukuman yang diberikan lebih menekankan pada proses refleksi dan tanggung jawab atas kesalahan mereka seperti peringatan lisan dan diskusi, pemberian tugas sosial dan membuat surat permohonan maaf. Peringatan Lisan dan Diskusi: Jika seorang siswa melanggar aturan, guru pertama-tama memberikan peringatan lisan dan mengajak siswa berdiskusi tentang alasan di balik pelanggaran tersebut. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis dan introspektif. Tugas Sosial: Misalnya, siswa yang tidak disiplin diberi tugas membersihkan ruang kelas atau membantu guru dalam menyiapkan kegiatan belajar. Hukuman ini bertujuan menanamkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan. Membuat Surat Permohonan Maaf: Untuk pelanggaran yang lebih serius, siswa diminta menulis surat permohonan maaf kepada pihak yang terdampak, seperti guru atau teman sekelas. Surat ini juga dibacakan di depan kelas sebagai bentuk tanggung jawab moral”** Ujar Guru Kelas 6.

b. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Satit Phatnawitya School

Kegiatan ekstrakurikuler di Satit School memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata. Dua kegiatan utama yang menjadi sorotan adalah Hadroh, seni musik Islami yang penuh makna spiritual, dan sepak bola, olahraga yang menuntut kerja sama tim. Keduanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi.

1. Peran Guru Ekstrakurikuler dalam Pengajaran Pendidikan Karakter

Guru ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa-siswi di luar jam pelajaran formal, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler hadhor dan sepak bola, guru tidak hanya

berfungsi sebagai pengajar keterampilan teknis, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam pembentukan karakter siswa.

a. Peran Guru Ekstrakurikuler Hadroh dalam Pembentukan Karakter

Guru hadroh di Satit School berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengajaran seni musik tradisional ini. Berikut adalah peran khusus guru dalam ekstrakurikuler hadroh yaitu : Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab, Mengajarkan Kerja Sama dalam Tim, dan Menanamkan Rasa Hormat Terhadap Budaya dan Tradisi

b. Peran Guru Ekstrakurikuler Sepak Bola dalam Pembentukan Karakter

Guru ekstrakurikuler sepak bola di Satit School tidak hanya mengajarkan teknik bermain sepak bola, tetapi juga menjadi pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Berikut adalah beberapa peran spesifik guru dalam proses ini yaitu : Membangun Disiplin dan Kedisiplinan melalui Keteladanan, Mengajarkan Sportivitas dan Etika melalui Pembimbing, Meningkatkan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab pada Pemain Utama, serta Mengembangkan Kerja Sama Tim dan Solidaritas.

c. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kokurikuler di Satit Phatnawitya School

Kegiatan kokurikuler di Satit Phatnawitya School dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas yang mendukung pembelajaran formal. Direktur Sekolah: **“Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter secara holistik”**. Salah satu kegiatan utama yang diadakan adalah kegiatan keagamaan, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan sebagai kunci terhindarnya dari perilaku menyimpang dan hal-hal yang buruk dilakukan. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan antara lain :

1. Program Keagamaan di Satit Phatnawitya School

- a. Salat Dhuha Rutin : Shalat Dhuha dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, di aula sekolah atau masjid kecil yang ada di lingkungan sekolah. Seluruh siswa dari tingkat kelas 1 hingga kelas 6 diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini. Sebelum shalat dimulai, guru memberikan pengantar singkat berupa kisah-kisah nabi atau pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa mendekati diri kepada Allah SWT, serta melatih mereka untuk memulai hari dengan niat yang baik. Filosofinya adalah bahwa rutinitas ini menanamkan nilai ketakwaan dan membangun kedisiplinan spiritual sejak dini.
- b. Hafalan Al-Qur'an dan Asmaul Husna : Kegiatan hafalan ini dilakukan setiap pagi setelah shalat Dhuha senin-jum'at, dipandu oleh guru agama yang membimbing siswa secara kelompok berdasarkan tingkat hafalan mereka. Guru menggunakan metode talaqqi, di mana siswa mendengarkan bacaan dari guru, lalu mengulangi secara bergantian. Selain meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an, kegiatan ini menanamkan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Filosofinya adalah bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam membentuk akhlak mulia.
- c. Peringatan Hari Besar Islam : Setiap tahun, sekolah menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam berbagai acara, seperti lomba kaligrafi, ceramah, dan pawai. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mencintai sejarah Islam dan menghormati nilai-nilai keagamaan. Selain itu, siswa juga belajar untuk bekerja sama dan menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan teman dan guru selama acara berlangsung.

2. Studi Lapangan (*Field Study*)

Field study mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Filosofinya adalah bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi siswa dengan dunia nyata. Melalui pengalaman ini, siswa diajak untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai individu sekaligus bagian dari masyarakat yang lebih luas.

3. Bakti Sosial : Pembelajaran Karakter Melalui Pengabdian

Direktur Sekolah: **“Bakti sosial adalah salah satu kegiatan kokurikuler yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat. Di Satit Phatnawitya School, kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab sosial, dan empati terhadap sesama”**. Meskipun sering diasosiasikan dengan siswa tingkat yang lebih tinggi, seperti kelas 5 dan 6, pelaksanaannya tetap relevan dengan pendidikan karakter yang ingin ditanamkan di setiap tingkat kelas.

Bakti sosial bertujuan untuk membentuk kesadaran siswa akan tanggung jawab sosial mereka sebagai individu yang berkontribusi kepada komunitas. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan dan memperluas wawasan mereka tentang kondisi sosial di sekitar mereka.

Salah satu contoh konkret adalah program **“Bakti Sosial Peduli Lingkungan”** yang melibatkan siswa kelas 5. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mengunjungi sebuah desa yang membutuhkan dukungan dalam meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan.

4. Program Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran di Satit Phatnawitya School. Meski sudah menjadi bagian dari kurikulum inti, porsinya dalam kelas reguler dinilai belum cukup untuk mengasah

kemampuan berbahasa siswa secara mendalam. Oleh karena itu, pihak sekolah menginisiasi program kokurikuler tambahan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, sekaligus menanamkan pendidikan karakter yang relevan.

Program tambahan Bahasa Inggris ini dirancang dengan pendekatan yang lebih interaktif dan komunikatif dibandingkan pembelajaran di kelas reguler. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mencakup : Kelas Tambahan Bahasa Inggris, Sesi dengan Native Speaker, dan juga Proyek Kolaboratif.

Program ini bertujuan untuk Meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, khususnya dalam aspek komunikasi lisan dan pemahaman budaya global; Menanamkan nilai-nilai keberanian, rasa percaya diri, dan rasa hormat dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya berbeda; Membekali siswa dengan keterampilan praktis yang akan membantu mereka menghadapi tantangan globalisasi di masa depan.

Filosofi di balik program ini adalah pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media untuk memahami budaya lain dan membangun karakter global yang toleran, percaya diri, dan bertanggung jawab. Kegiatan dengan native speaker, misalnya, tidak hanya mengajarkan Bahasa Inggris tetapi juga menguatkan keberanian siswa untuk menghadapi dunia luar.

d. Evaluasi dan Penilaian Karakter Siswa Setiap Semester di Satit School

Evaluasi pendidikan karakter di Satit School dilakukan secara menyeluruh setiap satu semester. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana implementasi nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan sopan santun, telah membawa perubahan positif pada siswa. Proses ini melibatkan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama. Dikatakan oleh Direktur Sekolah: **“Evaluasi dilakukan setiap semester. Guru memberikan laporan terintegrasi tentang perkembangan karakter siswa, yang mencakup penilaian dari aspek kognitif, afektif, dan**

perilaku. Indikatornya mencakup peningkatan sikap positif seperti kejujuran, pengendalian diri, kerja sama, dan tanggung jawab. Kami juga memperhatikan laporan orang tua mengenai perubahan perilaku siswa di rumah”.

1) Laporan dari Guru Kelas dan Guru Spesialis

perilaku siswa. Selama satu semester, mereka menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kejujuran, pengendalian diri, adab, dan sopan santun. Contohnya, pada semester ini, guru melaporkan bahwa sebagian besar siswa kelas 5 menunjukkan peningkatan dalam pengendalian emosi selama kegiatan diskusi terarah. Dalam wawancara dengan salah satu guru kelas, beliau menjelaskan: **"Kami mencatat setiap insiden kecil yang berkaitan dengan karakter siswa, seperti keberanian untuk mengakui kesalahan atau kesediaan membantu teman. Data ini kami rekap mingguan dan dijadikan bahan laporan akhir semester."**

2) *Feedback* Orang Tua

Orang tua memberikan data pendukung melalui wawancara atau kuesioner. Salah satu orang tua siswa kelas 6 menyebutkan bahwa anaknya, yang sebelumnya sering terlambat dalam menyelesaikan tugas rumah, kini lebih bertanggung jawab. Sumber dari Direktur Sekolah, salah satu penilaian wali murid: **"Kami melihat perubahan nyata di rumah. Anak kami mulai memprioritaskan tugas-tugas penting tanpa harus diingatkan terus-menerus,"** ujar seorang ibu siswa.

3) Observasi oleh Direktur Sekolah

Direktur sekolah juga berperan dalam memastikan bahwa laporan guru dan orang tua sesuai dengan kenyataan. Beliau melakukan observasi langsung selama kegiatan besar seperti peringatan hari besar agama atau kegiatan kokurikuler seperti perkemahan.

4) Proses Rapat dan Evaluasi

Semua data yang telah dikumpulkan dirumuskan dalam rapat evaluasi semester. Guru kelas, guru spesialis, dan kepala sekolah mendiskusikan

laporan tersebut untuk menghasilkan penilaian komprehensif tentang keberhasilan program pendidikan karakter.

Evaluasi semester ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan karakter siswa. Apabila ditemukan siswa yang belum menunjukkan kemajuan, sekolah merancang pendekatan khusus untuk membantu mereka. Salah satu rekomendasi dari kepala sekolah adalah meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua untuk menyelaraskan pendidikan karakter di sekolah dan rumah. Dengan melibatkan semua pihak secara aktif, evaluasi semester ini tidak hanya menjadi alat pengukuran tetapi juga menjadi panduan untuk terus menyempurnakan program pendidikan karakter di Satit Phatnawitya School.

PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karkater di Satit Phatnawitya chool secara holistik telah mencerminkan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan generasi Islami. Dengan misi utama membangun kesadaran spiritual dan moral siswa, program-program pendidikan di sekolah ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam melalui berbagai pendekatan yang melibatkan aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pada kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai karakter seperti pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab sosial diintegrasikan dalam metode pembelajaran yang variatif dan adaptif terhadap kebutuhan setiap tingkat kelas. Di tingkat kelas 3, pendekatan seperti metode cerita dan role play digunakan untuk menanamkan nilai ketauhidan, adab, dan kejujuran. Di kelas 5, metode diskusi terarah dan studi kasus diterapkan untuk melatih siswa dalam pengendalian emosi dan pengambilan keputusan yang bijak. Di kelas 6, pembelajaran lebih difokuskan pada pembentukan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial, sebagai persiapan untuk menjadi panutan bagi adik-adik kelas mereka.

Melalui kegiatan kokurikuler, seperti shalat dhuha rutin, hafalan Al-Qur'an, bakti sosial, dan program bahasa Inggris, sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat materi pembelajaran di kelas tetapi juga membangun hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan masyarakat. Misalnya, dalam kegiatan bakti sosial yang diikuti oleh siswa kelas 5, mereka tidak hanya belajar untuk berbagi tetapi juga memahami pentingnya empati dan tanggung jawab sosial.

Pada ranah ekstrakurikuler, siswa didorong untuk mengembangkan minat dan bakat mereka melalui berbagai program seperti seni dan olahraga. Aktivitas ini menjadi wadah penting dalam membentuk kerja sama, disiplin, dan kepemimpinan. Sebagai contoh, kegiatan ekstrakurikuler sepak bola menekankan nilai kerja sama dalam kelompok, keberanian mengambil tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui berbagai tantangan lapangan.

Implementasi pendidikan karakter di Satit Phatnawitya School menunjukkan relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan sosial yang sering dihadapi masyarakat modern, seperti perilaku bullying, gangsterisme, dan penyimpangan sosial seperti LGBT. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya berfokus pada nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan pengendalian diri yang baik, sesuai dengan tahapan perkembangan siswa di setiap tingkat usia.

Satit Phatnawitya School, merupakan sekolah yang menerapkan *Full Day School*, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, yang mana ini merupakan hal yang positif dalam pembentukan karakter siswa. Jika dikaitkan dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, terdiri dari tiga komponen utama: Id, yang mewakili dorongan insting dan kebutuhan dasar; Ego, yang bertindak sebagai pengendali logis dalam interaksi dengan realitas; dan Superego, yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan idealisme. Dalam konteks ini, pendidikan karakter di Satit Phatnawitya School bertujuan untuk memperkuat peran Superego

melalui internalisasi nilai-nilai agama dan moral. Misalnya, penanaman nilai ketauhidan melalui shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual yang menjadi basis moral siswa, sehingga Superego dapat mengendalikan dorongan Id yang bertentangan dengan norma agama dan sosial.

Metode pembelajaran seperti diskusi terarah dan permainan peran juga berfungsi untuk melatih Ego, yaitu kemampuan siswa untuk menghadapi konflik secara logis dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai moral. Dengan melibatkan siswa dalam simulasi konflik sosial dan diskusi tentang situasi nyata, mereka diajarkan untuk menilai konsekuensi dari tindakan mereka dan memilih perilaku yang mendukung keharmonisan sosial, sehingga risiko perilaku seperti bullying atau gangsterisme dapat diminimalkan.

Lebih jauh, implementasi pendidikan karakter di Satit School juga sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya memberikan pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan usia. Dalam sunnah Rasulullah, pendidikan anak dapat disesuaikan dengan tiga tahapan utama: usia 7-9 tahun penekanan lebih kepada pembentukan personal usia 10-12 tahun sebagai fase intrapersonal dan usia 12-14 tahun ke atas sebagai fase tanggung jawab sosial. Satit Phatnawitya School menerapkan prinsip ini dengan pendekatan yang terstruktur, di mana nilai-nilai seperti adab dan sopan santun ditanamkan pada tingkat kelas rendah, sementara nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan difokuskan pada tingkat kelas tinggi.

Dalam menghadapi penyimpangan sosial seperti LGBT, sekolah ini secara preventif menanamkan kesadaran akan fitrah manusia melalui pendidikan agama yang menekankan konsep ketauhidan dan pemahaman tentang batasan moral dalam Islam. Pendekatan ini bukan untuk mendiskriminasi, tetapi untuk memberikan fondasi moral yang kokoh sehingga siswa dapat memahami dan menjalankan peran mereka sebagai individu yang sesuai dengan ajaran agama.

Evaluasi tiap semester, menjadi alat juga untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan karakter siswa. Apabila ditemukan siswa yang

belum menunjukkan kemajuan, sekolah merancang pendekatan khusus untuk membantu mereka. Salah satu rekomendasi dari kepala sekolah adalah meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua untuk menyelaraskan pendidikan karakter di sekolah dan rumah.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter yang diterapkan di Satit School tidak hanya relevan tetapi juga sangat strategis dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa. Dengan pendekatan berbasis nilai agama, moral, dan teori perkembangan kepribadian, sekolah ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa menjadi individu yang bermoral, berempati, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Satit Phatnawitya School secara sistematis dan menyeluruh menerapkan pendidikan karakter pada siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi berbagai nilai yang relevan untuk membentuk kepribadian siswa yang unggul, baik dari aspek akademik maupun moral.

1. Pendidikan Karakter dalam Intrakurikuler: Dalam kegiatan intrakurikuler, pendidikan karakter diterapkan melalui metode pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di setiap tingkat kelas. Di kelas 3, pendekatan seperti metode cerita dan permainan peran digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti ketauhidan, kejujuran, dan tanggung jawab diri. Di kelas 5, metode seperti diskusi terarah dan simulasi situasi lebih

difokuskan untuk mengembangkan kemampuan pengendalian diri, empati, dan toleransi. Sementara itu, di kelas 6, pembelajaran diarahkan untuk melatih kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Setiap tingkatan juga memiliki aturan dan hukuman yang mendidik, menyesuaikan perkembangan psikologis siswa.

2. Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendukung untuk pemenuhan pendidikan karakter yang tidak diterapkan di dalam kelas. Seperti hadroh dan sepak bola, menjadi wadah untuk mengasah keterampilan siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai pendukung lainnya seperti kebersamaan, sportivitas, toleransi, dan kerja keras. Guru ekskul berperan sebagai pembimbing yang memberikan teladan sekaligus arahan untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut.
3. Pendidikan Karakter dalam Kokurikuler: Dalam kegiatan kokurikuler, berbagai program seperti keagamaan, *field study*, bakti sosial, dan penguatan bahasa Inggris berperan sebagai pendukung pendidikan karakter di luar jam pelajaran inti. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial siswa tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dengan penerapan langsung di lapangan. Misalnya, kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an menanamkan nilai ketauhidan dan disiplin, sedangkan *field study* dan bakti sosial mengajarkan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan toleransi terhadap perbedaan.

Relevansi Pendidikan Karakter yang diajarkan di Satit Phatnawitya School ini dapat menjawab terhadap permasalahan sosial: seperti bullying, gangsterisme, kurangnya sopan santun dan perilaku menyimpang. Melalui pendekatan berbasis Islam yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran modern, siswa dididik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). Otak karakter dalam pendidikan Islam: Analisis kritis pendidikan karakter islam berbasis neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Habibullah, N. (2020). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 47 - 59.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Herlina, A. (2022). MANAJEMEN KINERJA DALAM MENINGKATKAN COMPETITIVE ADVANTAGE (KEUNGGULAN BERSAING) PADA MTs ALKHAIRAAT PUSAT PALU. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU).
- Kemendikbud (2010)
- Mekarisce, A. A. (2020). eknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *urnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.

- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Prosiding seminar bimbingan dan konseling (Vol. 1, No. 1), 115-124.
- Saragih, R., & Elisabeth, D. M. (2020). Kewirausahaan Sosial Dibalik Pandemi Covid-19: Penelusuran Profil dan Strategi Bertahan. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 47-56.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).